

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Letak Geografis MTS Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhanbatu Utara, yang beralamat di Jl. Tanah Lapang No.14, kode POS: 21455, e-mail: mtsn.aeknatas@gmail.com.

4.1.2 Sejarah MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Labuhanbatu Utara secara resmi berdiri tahun 1997 dengan keluarnya SK Penegrian Nomor : 107 Tahun 1997. Embrio MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara berawal dari yayasan perguruan Aek Natas yang mengasuh jenjang pendidikan SMP berdiri pada tahun 1972, sekolah ini berkembang sangat pesat karena saratnya sekolah lanjutan pada saat itu.

Tahun 1983 yayasan aek natas membuka jenjang pendidikan SMA yang belajar pada sore hari, hal ini dilakukan juga sebagai upaya menjawab persoalan sulitnya melanjutkan pendidikan tingkat atas, yang kala itu hanya ada dikota seperti Rantau Prapat dan Aek Kanopan. Tahun 1991 kondisi sekolah SMP dan SMA Aek Natas sudah memprihatinkan, hal ini disebabkan karena pembangunan SMP dan SMA Negeri semakin sehat, bahkan hanya berbatas pagar dengan SMP dan SMA Negeri.

Kondisi ini direspon cepat oleh para tokoh masyarakat Aek Natas dengan mendirikan madrasah Tsanawiyah Swasta yang langka pada waktu itu dan sebagai solusi pendidikan agama yang sangat didambakan masyarakat muslim khususnya. Sembari menanti penyelesaian pendidikan siswa SMP dan SMA yang hanya beberapa orang lagi, maka didirikan MTs Swasta pada tahun 1990.

Setelah tiga kali melepas siswa kelas IX kondisi MTs Swasta mulai terpojok, hal ini disebabkan besarnya biaya pendidikan jika dibandingkan dengan SMP Negeri, apalagi yang berhubungan dengan pasilitas dan sarana pendidikan. Untuk menyelamatkan animo masyarakat dan membina negenerasi bernuansa agama, maka jalan terbaiknya adalah menyerahkan Madrasah Aek Natas Swasta kenegara untuk dinegerikan pada tahun 1997.

4.1.3 Profil MTS Negeri 3 Labuhanbatu Utara

a. Visi dan Misi MTS Negeri 3 Labuhanbatu Utara

1) Visi

PASTI BISA

Pribadi Semangat Berprestasi, Bersih, Inovatif, Santun, Amanah

2) Misi

- a) Menjadikan siswa/siswi berpribadi islami
- b) Menjadikan siswa/siswi santun dalam berbahasa dan bertindak
- c) Mencetak generasi islami yang berprestasi
- d) Mewujudkan Madrasah yang bersih dan berwawasan lingkungan
- e) Menciptakan siswa/siswi yang inovatif, kreatif, dan berkualitas dalam segala aspek pendidikan
- f) Membimbing siswa/siswi semangat dalam berbagai kompetisi
- g) Melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah

TUJUAN

“Berkembanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Keadaan Siswa

4.1 Keadaan Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	101	125	226
2	VIII	72	106	178
3	IX	70	108	178
	Jumlah	143	369	512

Sumber dokumentasi: MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara, 27 Juli 2022

c. Keadaan Tenaga Pengajar

Tabel 4.2
Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Mtsn 3 Labuhanbatu Utara

NO	NAMA	L/P	TEMPAT TGL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR/JURUSAN	BIDANG STUDI	JABATAN	STATUS
1	Mustafa Kamal Nasution, S.Pd.I, M.Pd	L	Lembah Bidang, 14 April 1980	S2 Pendidikan Agama Islam		Ka .MTsN 3 Labura	PNS
2	Hj.Nurbaiti, S.Ag.	P	Bandar Durian, 12-06-1976	S1 Kependidikan Islam		KTU	PNS
3	Hj.Yulizarni, S.Pd.	P	Padang Bintungan, 09-01-1970	S1 PKN	Ppkn	Guru Mapel	PNS
4	Nuraini, S.Ag.	P	Sungai Padang, 01-12-1971	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel	PNS
5	Husnul Anwar, S.Ag.	L	Aek kota Batu, 04-04-1974	S1 Bahasa Arab	Bahasa Arab	Guru Mapel	PNS
6	Parida Hanum, S.Pd.	P	Pangkalan, 16-12-1975	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Guru Mapel	PNS
7	H.Abu Sofian, S.Pd.	L	Labuhanbatu, 10-12-1968	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel	PNS
8	Saidatul Hadijah Lubis, S.Ag.	P	Medan, 08-02-1972	S1 Pendidikan Agama Islam	Fiqih	Guru Mapel	PNS
9	Edi, S.Pd.I	L	Tebing Tinggi, 18-08-1969	S1 Pendidikan Agama Islam	Fiqih	Guru Mapel	PNS
10	Risma Derita Panggabean, S.Ag.	P	Bandar Durian, 13-10-1972	S1 Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlak	Guru Mapel	PNS
11	Nilawati, S.Pd.	P	Sei Serimah, 15-06-1976	S1 Pendidikan Ekonomi	Ips	Guru Mapel	PNS
12	Nurliati Marpaung, S.Ag.	P	Kampung Pajak, 06-05-1977	S1 Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlak	Guru Mapel	PNS
13	Mariah Harahap, S.Ag.	P	Bandar Durian, 27-03-1974	S1 Aqidah Filsafat	Akidah Akhlak	Guru Mapel	PNS
14	Dra. Nanil Faujjiah	P	A.Natas Labuhanbatu, 20-07-1968	S1 BPM	Seni Budaya	Guru Mapel	PNS
15	Dra. Siti Nuraini	P	Bandar Selamat, 12-08-1968	S1 Aqidah Filsafat	Prakarya	Guru Mapel	PNS
16	Hj.Lisna Gultom, S.Ag.	P	P. Sidimpuan, 02-03-1971	S1 Tadris Biologi	Ipa	Guru Mapel	PNS
17	Manna Wassalwa, S.Pd.	P	Medan, 21-09-1995	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel	PNS
18	Dessy Meylinda, S.Pd.	P	Rantau Prapat, 12-06-1994	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Guru Mapel	PNS

19	Isni Nadia Siregar, S.Pd.	P	Medan, 22-01-1992	S1 Pendidikan Fisika	Ipa	Guru Mapel	PNS
20	Santri Lestari Siregar, S.Pd.I	P	Simpang Marbau, 11-11-1993	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Guru Mapel	PNS
21	Yohanna Febriyanti, S.Pd.	P	Medan, 21 Februari 1991	S1 Pendidikan Biologi	Ipa	Guru Mapel	PNS
22	Sugito, S.Ag.	L	Aman damai, 01-03-1974	S1 Pendidikan Agama Islam	Ski	Guru Mapel	P3K
23	Mesdeliana Harahap, S.Pd.	P	Janji, 22-11-1981	S1 Pendidikan Matematika	Matematika/Tik	Guru Mapel	P3K
24	Ummi Maisyarah, S.Pd.	P	Aek Korsik, 19-11-1981	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Guru Mapel	P3K
25	Sri Zecky Fauzi, S.Pd.	L	Wonosari, 18-11-1983	S1 PJKR	Penjas	Guru Mapel	Honor
26	Ibrahim Nur Ritonga, S.Pd.I	L	Aek Kota Batu, 27-01-1988	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel	Honor
27	Erni Yusnita Sagala, S.Pd.	P	Dusun II Bulu Rejo, 26-01-1989	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel	Honor
28	Erlin Donna Panggabean, S.Pd.	P	Kampung Yaman, 22-05-1981	S1 Biologi	Ipa	Guru Mapel	Honor
29	Fitriana, S.Pd.	P	Bandar Durian, 16-05-1992	S1 Pendidikan Fisika	Ipa	Guru Mapel	Honor
30	Nani Nursyamqori Siregar, S.Pd.	P	Ujung Bandar, 25-03-1992	S1 Pendidikan Matematika	Matematika	Guru Mapel	Honor
31	Bulan Hariati, S.Pd.	P	Bandar Selamat, 08-06-1984	S1 Pendidikan Sejarah	Ips	Guru Mapel	Honor
32	Wiwin Khairani, S.Pd.	P	Tanjung Balai, 19-05-1993	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel	Honor
33	Winda Wulandari, S.Pd.	P	DSN 2 Unte Mungkur 06-09-1992	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel	Honor
34	Budi Suriaman, S.Pd.	L	Rintis Kacang, 26-12-1991	S1 PJKR	Penjas	Guru Mapel	Honor
35	Nuriatik, S.Pd.	P	Bulu Rejo, 16-06-1997	S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling	Bk	Guru BK	Honor
36	Astri Putri Utami Munthe, S.Pd.	P	Simonis, 16-03-1996	S1 Pendidikan Biologi	Ipa	Guru Mapel	Honor
37	Tamba Sairo Dalimunthe, S.Pd.	L	Suka Maju, 18-11-1994	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Guru Mapel	Honor
38	Hasanuddin Harahap, S.Sos	L	Suka Maju, 10-08-1996	S1 Komunikasi Penyiaran Islam	Quran Hadits	Guru Mapel	Honor
39	Rizky Ananda Silalahi, S.Pd.	L	Medan, 11-04-1994	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Bahasa Arab	Guru Mapel	Honor
40	Maria Ulfa, S.Pd.	P	Pangkalan, 22-03-1998	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Guru Mapel	Honor
41	Nurmawan, S.Pd.I	P	Padang Maninjau, 06-06-1978	S1 Pendidikan Agama Islam	Staf Tata Usaha	Staf Tata Usaha	Honor
42	Syahrul Bakti, A.Md.	L	Aek Kota Batu, 14-01-1986	D3 Teknik Mesin	Staf Tata Usaha	Staf Tata Usaha	Honor
43	Gullit Alisahbana Munthe, A.Md.	L	Aek Kota Batu, 22-06-1988	D3 Manajemen Informatika	Staf Tata Usaha	Staf Tata Usaha	Honor
44	Heri Armansyah, A.Md.	P	Bandar Durian, 29-01-1994	D3 Komputerisasi Akuntansi	Pustakawan	Pustakawan	Honor

45	Nila Ariani, S.Pd.	P	Kampung Pajak, 15-11- 1994	S1 Biologi	Pustakawan	Pustakawan	Honor
46	Hamdan Syahputra	L	Medan, 29-09- 1991	SMA	Staf Tata Usaha	Staf Tata Usaha	Honor
47	Lina Mawarni, S.Pd.	P	Pulo Jantan, 18-04-1995	S1 Pendidikan Akuntansi	Staf Tata Usaha	Staf Tata Usaha	Honor
48	Sulasman	L	P.Siantar, 20- 10-1975	SMA	Penjaga Madrasah	Penjaga Madrasah	Honor
49	Hasnah Wati	P	Helvetia, 14- 07-1981	SMA	Petugas Kebersihan	Petugas Kebersihan	Honor

Sumber dokumentasi: MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara, 27 Juli 2022

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Fasilitas MTsN 3 Labuhanbatu Utara

Keterangan Gedung	Jumlah		Keadaan/ Kondisi						
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat		Ket		
Ruang Kelas	12	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	-	-	-	-	-
Ruang Kepala Sekolah	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Guru	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Kamar Mandi Guru	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Kamar Mandi Siswa	4	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Laboratorium	2	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Komputer	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Tata Usaha	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Konseling	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Komite	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Koperasi	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang UKS	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Tempat Ibadah	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang OSIS	1	-	√	-	-	-	-	-	-
Ruang Serba Guna	1	-	-	-	-	-	-	-	-
Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber dokumentasi: MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara, 28 Juli 2022

4.1.3 Profil Informan Penelitian

a. Informan 1

Nama : Hasanuddin Harahap, S.Sos

Lama Mengajar : 2 Tahun

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadis

Usia : 26 Tahun

b. Informan 2

Nama : Risma Derita Panggabean, S.Ag
Lama Mengajar : 25 Tahun
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Usia : 52 Tahun

c. Informan 3

Nama : Isni Nadya Siregar, S.Pd
Lama Mengajar : 2 Tahun
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Usia : 26 Tahun

d. Informan 4

Nama : Bulan Harianto, S.Pd
Lama Mengajar : 2 Tahun
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Usia : 45 Tahun

4.2 Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan yang peneliti peroleh melalui analisis data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara, khususnya melihat secara langsung penerapan secara langsung konsep integrasi ilmu yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran PAI dan Umum. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab

secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni: Guru PAI (Al-Quran Hadis dan Akidah Akhlak) dan guru mata pelajaran umum (IPA dan IPS) di kelas VII MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara. (daftar wawancara terlampir).

4.2.1 Bentuk dan Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Pembelajaran yang terlaksana pada sistem pendidikan khususnya di sekolah adalah sebuah rangkaian sistematis yang telah disusun sedemikian rupa oleh pelaksana pembelajaran, dalam hal ini adalah guru. Rangkaian pembelajaran tersebut disusun dengan ketentuan, prinsip dan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar pada kebutuhan peserta didik, salah satu yang fundamental adalah muatan ilmu yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Muatan ilmu tersebut juga telah melewati proses dan penyesuaian kepada kondisi zaman dan karakteristik anak, sehingga sebuah konsepsi muatan ilmu yang baik harus disusun oleh guru dengan kecakapannya. Konsep muatan ilmu atau materi ajar yang baik akan melahirkan sebuah capaian pembelajaran yang efektif dan efisien, disamping peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, sang guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan pula.

Mengingat ilmu yang diajarkan pada satuan pendidikan cukup beragam dan guru yang mengajarkan juga banyak, maka dianggap penting ada kesepahaman yang sama tentang konsepsi muatan ilmu oleh semua guru, baik itu guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran agama yang ada di sekolah, sehingga semua mata pelajaran memiliki satu bentuk atau konsep muatan ilmu yang diajarkan, hal ini menjadi penting melihat belakangan muncul stigma adanya pemisahan antara ilmu sains dan ilmu agama, yang berujung pada profesi-profesi tertentu, seperti ahli sains dan ahli agama. Hal tersebut dinilai riskan, karena sejatinya ilmu adalah satu (berasal dari Allah Swt) sehingga yang berasal dari satu tidak boleh dibeda-bedakan (terintegrasi).

Konsepsi diperlukan guna mengkonkritkan hal-hal yang masih abstrak

agar dapat dipraktikkan dengan lebih teknis. Lebih lanjut, bagian paling penting dari integrasi ilmu adalah perwujudannya atau implemenasinya, namun sebelumnya idealnya kita harus memiliki suatu bentuk atau konsep integrasi ilmu tersebut terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara.

Pada praktiknya MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara adalah Lembaga Pendidikan yang dinilai cukup baik administrasi tenaga pendidiknya, administrasi yang dimaksud seluruh perangkat pembelajaran. Namun apakah pada perangkat pembelajaran tersebut ditemukan sebuah bentuk atau konsep integrasi ilmu tersebut pada perangkat pembelajaran yang dibawakan guru. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Hasanuddin saat ditemui di ruang guru pada Kamis, 22 September 2022:

“Integrasi itu ya perlu dilakukan, supaya siswa itu memiliki pengetahuan yang luas, saya pribadi melakukan integrasi ilmu pada mata pelajaran yang saya bawakan, proses yang saya lakukan ya dimulai dengan penyusunan silabus, disitu sudah saya buat juga materinya yang berkenaan dengan yang bisa dikaitkan dengan mata pelajaran umum” (Wawancara, 22 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa apa yang dilakukan Bapak Hasanuddin adalah bentuk integrasi yang terkonsepsi dalam perangkat pembelajaran, artinya konsep integrasi ilmu telah direncanakan sejak awal penyusunan perencanaan pembelajaran. Bentuk integrasi ilmu yang dilakukan Bapak Hasanuddin dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara:

“Upaya integrasi yang saya lakukan ya mengaitkan nilai-nilai atau dalil-dalil dengan fenomena yang terkini di kalangan masyarakat, hal-hal kontemporer, supaya pemahaman anak-anak terutama dalam mata pelajaran Quran Hadis lebih punya imajinasi yang lebih nyata pengamalannya di kehidupan sehari-hari, jadi ya pada dasarnya semuanya bisa dikaitkan dengan Alquran kan, tinggal kita aja yang menyesuaikan” (Wawancara, 22 September 2022)

Setelah mencermati kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa bentuk integrasi ilmu yang dilaksanakan adalah dengan mengaitkan materi-materi pelajaran umum dengan materi Quran Hadis, terutama dalam kaidah dalil-

dalil ayat yang terkait.

Bentuk integrasi yang diharapkan pada dasarnya berlandaskan pada pengetahuan tenaga pendidik terkait dalam merencangkannya, sehingga bisa dikatakan jika pengetahuan guru tentang integrasi ilmu baik, maka berdampak pada kualitas penerapannya, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Isni selaku guru IPA saat ditanya tentang pengetahuan seputar integrasi, di ruang guru, pada sabtu 24 September 2022:

“Integrasi ilmu itu setau saya menyatukan, mengaitkan beberapa materi pada satu kajian, jadi misal materi-materi umum seperti yang saya bawaan ini kan mata pelajaran IPA jadi banyak materi-materi alam semesta yang bisa dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran, jadi saya pribadi sering melakukan itu, namun untuk merencangkannya dalam RPP tidak, tapi penjelasan-penjelasan yang saya lakukan ya sering” (Wawancara, 24 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa bentuk integrasi yang dilakukan Ibu Isni pada mata pelajaran IPA yang diampunya cenderung sama dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Hasanuddin, yakni mengaitkan beberapa materi dengan materi yang dibawakan, namun dari segi konsep Ibu Isni tidak memiliki rancangan pada perangkat pembelajaran seperti yang dilakukan Bapak Hasanuddin.

Berikutnya bentuk yang cenderung sama juga dilakukan oleh Ibu Risma selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan bahwa bentuk pelaksanaan integrasi ilmu contohnya adalah mengaitkan beberapa fenomena sosial kedalam materi akidah akhlak tentang perilaku, tata krama dan sopan santun

“Saya selaku guru akidah akhlak melakukan integrasi, bentuk integrasi yang saya lakukan adalah menghubungkan materi-materi umum seperti fenomena sosial dengan materi Akidah Akhlak yang saya ampuh, misal kalau di Akidah Akhlak itu kan ada materi tentang tata krama, perilaku baik dan sopan santun, nah jadi kita berikan gambaran pemahaman kepada siswa secara langsung, terutama fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari” (Wawancara, 23 September 2022)

Pada dasarnya konsepsi yang diharapkan dari integrasi ilmu adalah lebih dari sekedar penerapan integrasi yang bersifat monoton dan diajarkan secara searah oleh guru di dalam kelas. Idealnya konsep yang diharapkan adalah sebuah

rancangan yang disusun secara sadar dan sistematis, kemudian dilakukan penerapan dan terakhir dilaksanakan evaluasi secara berkala.

Integrasi ilmu idealnya memang melekat pada segala bentuk aktifitas keilmuan terutama dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meretas paham dikotomi keilmuan yang sadar atau tidak sadar telah lama terekam di bawah alam sadar intelektual kita. Dikotomi keilmuan bukan hanya berdampak pada pemisahan ilmu umum dengan ilmu agama, lebih lanjut dikotomi keilmuan dapat menyebabkan paham sekularisasi di tengah-tengah masyarakat luas, yang pada akhirnya akan muncul paham-paham berbahaya yang menimbulkan efek negative berkepanjangan. Oleh karena itu, perlu upaya menyuarkan integrasi ilmu yang serius dilakukan pada batang tubuh keilmuan kita yakni dimulai dari sekolah-sekolah.

MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara adalah madrasah yang berlatar belakang agama Islam dibawah naungan Departemen Agama, sehingga seluruh guru dan siswanya adalah muslim. MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara memiliki total 37 tenaga pendidik, 27 diantaranya adalah guru mata pelajaran umum dan 10 siswanya adalah guru mata pelajaran agama. Dalam penelitian ini diambil 4 guru sebagai sampel penelitian, yakni guru mapel IPA, IPS, Akidah Akhlak dan Quran Hadis. Peneliti sudah melakukan observasi/pengamatan dan wawancara terhadap keempatnya baik saat didalam kelas maupun beberapa hal yang mereka sampaikan pada saat wawancara terkait bentuk konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara.

Bentuk konsep integrasi ilmu yang dibawakan oleh guru hendaknya bukan mendadak pada saat dikelas, tetapi sudah terkonsep sedemikian rupa dalam agenda perangkat pembelajaran, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hasanuddin saat ditemui diruang guru pada kamis. 22 September 2022:

“Saya sendiri melakukan integrasi ilmu pada proses pembelajaran mapel yang saya bawakan. Untuk bentuknya saya susun sejak dari silabus, itu saya lakukan sejak awal. Menggabungkan hal-hal kontemporer yang ada di masyarakat dengan mata pelajaran Quran Hadis yang saya bawakan. Mata pelajaran agama itu pun uda bagus sebenarnya, namun alangkah baiknya memang harus dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa kekinian, sehingga ilmu agama tadi dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman,

tidak kuno dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sesuai zaman” (Wawancara, 22 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya pemahaman yang baik oleh guru agama yakni Quran Hadis tentang integrasi ilmu. Bahkan tampak ada komitmen yang baik serta terlihat bentuk konsep integrasi ilmu yang disajikan pada proses pembelajaran yang dibawakan. Selanjutnya peneliti melihat pada mata pelajaran Quran Hadis yang dibawakan oleh Bapak Hasanuddin, awal sekali beliau menyampaikan materi beranjak dari buku paket ajar, kemudian setelah dipertengahan proses pembelajaran Bapak Hasanuddin tampak memberikan penguatan dengan ceramah yang mengaitkan dalil Alquran dengan proses penciptaan alam semesta yang disampaikan oleh sains. Beliau menyampaikan dengan baik kepada seluruh siswa tentang proses kejadian alam semesta secara sains yang kemudian dikaitkan dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Quran, kemudian ditarik benang merahnya.

Proses pembelajaran yang dibawakan oleh Bapak Hasanuddin berhasil memancing suasana belajar yang asyik, terbukti dari banyaknya siswa yang bertanya dan berkomentar terkait bahasan yang dibawakan oleh guru. Kemudian Bapak Hasanuddin juga memberikan pandangan terkait implementasi integrasi ilmu di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara:

“Di sekolah ini rata-rata guru sepengetahuan saya melakukan integrasi ini, caranya mungkin beda-beda, namun tujuannya sama. Saya berharap terakut integrasi ini dapat konsisten dilaksanakan juga lebih baik lagi kedepannya” (Wawancara, 22 September 2022)

Dari kutipan wawancara di atas, memberikan gambaran kepada peneliti bahwa pengetahuan terkait integrasi ilmu juga berdampak pada suasana belajar yang efektif. Karena dari yang dilakukan Bapak Hasanuddin di atas, memberi kesan bahwa guru yang mengerti integrasi ilmu lebih memiliki cara untuk memperkaya muatan ilmu/materi ajar kepada peserta didik. Pengetahuan guru tentang integrasi ilmu ini juga disampaikan oleh Ibu Risma di ruang guru pada jumat, 23 September 2022:

“Saya pernah mendengar atau mengetahui terkait integrasi ilmu ini, yaitu konsep integrasi ini adalah menyatukan, penyatuan antara ilmu-

ilmu agama dengan ilmu umum, kalau kita mengajarkan ilmu agama harus dirangkum dengan ilmu-ilmu umum, dan itu yang saya lakukan setiap kali mengajar kepada anak-anak. Integrasi ilmu ini juga perlu diadakan dalam proses pembelajaran” (Wawancara, 23 September 2022)

Disamping mengetahui tentang konsep integrasi ilmu, Ibu Risma juga melakukan proses integrasi ilmu dalam mata pelajaran yang dibawakan dikelas, hal ini berdasarkan pada apa yang disampaikan beliau:

“Saya sering melakukan integrasi ilmu, mengaitkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, contohnya mata pelajaran yang saya bawakan kan Akidah Akhlak, saya kaitkan dengan mata pelajaran IPS, tentang kehidupan sosial sehari-hari. Di dalam Akidah Akhlak ini kan ada tentang perilaku, tata krama, sopan santun, nah in ikan ada kaitannya dengan kehidupan sosial sehari-hari, nah ini saya kaitkan agar siswa lebih paham” (Wawancara, 23 September 2022)

Pada praktiknya peneliti melihat pada proses pembelajaran yang dibawakan oleh Ibu Risma, awal sekali ibu Risma menanyakan tentang lanjutan materi kepada anak-anak, dengan lugas siswa menjawab tentang materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Kemudian Ibu Risma mempersilahkan siswa membnetuk kelompok dan memberi waktu untuk diskusi terhadap satu masalah yang telah diberikan, kemudian setelah selesai berdiskusi setiap perwakilan melakukan presentasi hasil diskusi, selanjutnya sesi tanya jawab. Pada akhir diskusi Ibu Risma mengambil alih diskusi kemudian meluruskan fokus pembahasan dengan metode ceramah, pada ceramah itu Ibu Risma tampak mengulas materi Akhlak Mazmumah dengan perilaku-perilaku anak muda zaman sekarang, kemudian dikaitkan pula dengan perilaku anak saat disekolah, perilaku anak dengan orang tua dan perilaku anak dengan agama dan negara.

Melihat Ibu Risma dalam mengimplementasikan integrasi ilmu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peneliti beranggapan bahwa pengetahuan Ibu Risma tentang Integrasi Ilmu secara praktik dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran, kendatipun masih disampaikan secara satu arah dari guru ke peserta didik melalui metode ceramah. Namun, para siswa tampaknya jauh lebih memahami konteks atau arah materi dengan cara atau implementasi

integrasi ilmu yang dibawakan oleh Ibu Risma

Berikutnya peneliti beranjak kepada Ibu Isni selaku guru mapel IPA, Ibu Isni juga sepakat tentang urgensi integrasi ilmu dalam pembelajaran, hal ini disampaikan beliau saat ditemui di ruang guru pada Sabtu, 24 September 2022:

“Integrasi sangat perlu dilakukan oleh semua guru, agar siswa itu menjadi lebih kuat pemahamannya, karena kalau tidak demikian guru juga sulit menguatkan materi, apalagi disini kan memang basis agama, jadi kalau kayak saya sini selaku guru mata pelajaran IPA sudah terbiasa melakukan atau mengaitkan antara materi saya dengan agama” (Wawancara, 24 September 2022)

Tidak hanya sadar tentang pentingnya integrasi ilmu dalam pembelajaran, Ibu Isni lanjut menyampaikan proses implementasi yang ia lakukan pada mata pelajaran IPA di kelas:

“Saya sering melakukan integrasi ilmu atau mengaitkan materi IPA dengan agama, seperti misal tentang proses terjadinya hujan, saya cari dalil yang ada dalam Alquran terkait peristiwa hujan, kemudian setelah itu saya kaitkan dengan materi IPA, apakah ada kesesuaian atau gimana, sehingga siswa jadi memiliki pengetahuan yang saya pikir lebih kuatlah dari pada tidak dikaitkan, karena memang semua materi tentang alam semesta ini kan sebenarnya semua ada dalam Alquran, tinggal kita aja yang melakukan pencocokan kepada materi ajar kita” (Wawancara, 24 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa Ibu Isni selaku guru mata pelajaran IPA memahami dan telah mengimplementasikan integrasi ilmu pada mata pelajaran yang dibawakan. Kemudian keterbiasaan yang dilakukan Ibu Isni tampaknya juga semakin membuatnya memiliki beberapa referensi ayat atau dalil yang berkenaan dengan materi IPA yang Ia bawakan.

Pengetahuan Ibu Isni selaku guru IPA tentang integrasi ilmu ini tampaknya juga diimbangi oleh guru IPS Ibu Bulan kendati praktik implementasinya tidak begitu signifikan, hal ini berdasarkan penyampaian beliau saat ditemui di ruang guru pada Senin 26 September 2022:

“Saya sekedarnya dapat memahami terkait integrasi ilmu ini, dalam proses pembelajaran yang saya bawakan, saya belum begtu melaksanakan integrasi ilmu ini pada mata pelajaran IPS, kalau dikatakan dilakukan secara khusus belum pernah ya, tapi kalau hanya

dikatakan pernah saya pikir pernah, ya bisa dibilang sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian materinya, kalau perlu diakitkan dengan nilai-nilai Agama ya kita kaitkan, contoh implementasi yang saya lakukan itu adalah pada materi sejarah masuknya agama Islam, saya mengaitkannya dengan sejarah kebudayaan Islam sejak yang paling awal. Kalau untuk disekolah ini saya kurang tau apakah setiap materi pelajaran melakukan integrasi ilmu, saya pikir tidak banyak yang melakukan ya” (Wawancara, 26 September 2022)

Dari kutipan wawancara di atas, peneliti menilai Ibu Bulan selaku guru mata pelajaran kurang mengimplementasikan integrasi ilmu pada mata pelajaran IPS yang dibawakan, kendatipun ia mengatakan pernah sesekali jika materi memungkinkan untuk dikaitkan dengan mata pelajaran agama.

Dari uraian kutipan wawancara di atas peneliti menilai ada kecenderungan yang sama dalam pengimplementasian integrasi ilmu yang dibawakan oleh guru mata pelajaran umum dengan guru mata pelajaran Agama, secara umum pelaksanaan lebih banyak dilakukan di dalam kelas oleh guru dengan metode ceramah dan dilakukan searah. Kemudian peneliti menilai penguasaan pemahaman dan teknik implementasi integrasi ilmu cenderung lebih dikuasai oleh guru mata pelajaran agama.

4.2.2 Faktor Penghambat Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Berdasarkan uraian peneliti di atas, tentang konsep dan implementasi integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan PAI telah tampak hampir tidak menemukan problematika atau penghambat yang dialami oleh para guru mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dalam implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan PAI.

Kendatipun demikian, pada dasarnya peneliti tidak begitu percaya apabila guru mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tidak menemui hambatan dalam melakukan implementasi konsep integrasi ilmu, baik itu hambatan kecil maupun hambatan besar. Naluri peneliti mengatakan hambatan itu pasti ada. Lantas untuk menjawab itu semua, peneliti melakukan wawancara

kepada Ibu Bulan (Guru Mata Pelajaran IPS) yang ditemui di ruang guru pada hari senin, 26 September 2022:

“Selama mengajar saya pikir tidak menemukan hambatan-hambatan yang begitu berarti ya, ya mungkin masalah ada satu dua murid yang ribut dan bandal saja, kalau dalam hal memberikan muatan integrasi atau penerapan integrasi ilmu saya pikir juga tidak ada hambatan yang begitu berarti, hanya saja saya pribadi belum benar-benar menerapkan konsep integrasi dalam mata pelajaran yang saya bawakan, melihat materi-materi yang saya anggap sesuai saja. Kalau mungkin bisa disebut hambatan ya secara umum siswa yang ribut dan bandal tadi saja sehingga mengganggu proses pembelajaran” (Wawancara, 26 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menurut penjelasan Ibu Bulan beliau hampir tidak merasakan adanya hambatan di dalam melakukan implementasi integrasi ilmu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI. Walaupun ada menurut beliau itu dari minoritas siswa yang acapkali membuat keributan didalam kelas, dan kelas pun kehilangan fokus pada pembelajaran, dan proses penerapan integrasi ilmu tadi kurang maksimal.

Penjelasan Ibu Bulan pada kutipan wawancara di atas bahwa secara umum tidak ada hambatan yang begitu berarti dalam proses integrasi ilmu yang dilakukan di dalam kelas, hanya saja ada minoritas siswa yang menjadi gangguan karena ribut dan bandal. Artinya, mayoritas siswa lebih bisa diatur dan mengikuti jalannya proses pembelajaran bernuansa integrasi ilmu yang dibawakan oleh Ibu Bulan.

Lebih lanjut, hal ini juga yang peneliti lihat saat Ibu bulan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, disitu peneliti melihat bahwa para siswa secara umum dapat mengikuti proses pembelajaran yang dibawakan oleh Ibu Bulan dengan tertib hingga pelajaran selesai, artinya tidak ada hambatan yang berarti.

Pada kesempatan yang berbeda saya mendapat keterangan yang berbeda pula dari Bapak Hasanuddin tentang hambatan-hambatan yang dihadapi saat melakukan implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI. Hal ini disampaikan beliau saat ditemui di ruang guru pada hari kamis, 22 September 2022:

“Saat ini hambatan yang saya alami sewaktu saya melakukan implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI ialah, saya masih minim metode dan strategi dalam menerapkan integrasi ini. Karena menurut saya, terkesan monoton nantinya jika saya hanya melakukannya dengan metode ceramah, sehingga problem saya disitu” (Wawancara, 22 September 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, hambatan yang dialami Bapak Hasanuddin adalah pada minimnya metode dan strategi yang beliau pakai, sehingga perlu memperbanyak metode dan strategi lagi menurut beliau. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibu Bulan yang tidak mengalami problem pada metode dan strategi yang digunakan, namun pada siswanya.

Sehingga pada gilirannya peneliti melihat secara umum ada dua macam hambatan yang dialami para guru mata pelajaran umum dalam implementasi integrasi ilmu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI. Hambatan yang pertama terletak dari sang siswa yang dalam hal ini sebagai objek dan hambatan yang kedua terletak pada diri sang guru yang berperan sebagai subjek pembelajaran. Berdasarkan paparan diatas peneliti melihat setidaknya ada dua solusi dari dua problem diatas.

Pertama, pada kasus Ibu Bulan peneliti melihat ada kejenuhan yang dialami siswa ketika sang guru mulai mengimplementasikan konsep integrasi ilmu pada pembelajaran. Hal ini dimungkinkan oleh penggunaan metode dan strategi dari sang guru yang monoton sehingga membuat sang siswa bosan dan mulai memancing keributan dikelas. Solusinya adalah sang guru harus mulai mengevaluasi metode dan strategi yang beliau dalam mengajar, hal ini ditujukan untuk melahirkan inovasi-inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran, terutama dalam proses integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran.

Kedua, pada kasus Bapak Hasanuddin, peneliti melihat ada proses evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh beliau, dan ini sungguh baik. Karena guru seharusnya begitu dapat menganalisa secara dini atau lebih awal, sebagai upaya untuk mengantisipasi kejenuhan siswa dalam belajar, dan inovasi dalam pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh Bapak Hasanuddin, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode dan strategi yang

ada saja dahulu, sebagai konsistensi implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI, namun dalam waktu yang bersamaan ada upaya untuk melakukan inovasi dan evaluasi terkhusus pada metode dan strategi pembelajaran.

4.3 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Bentuk dan Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Mencermati upaya implementasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran agama di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI, peneliti dapat melihat bentuk integrasi yang digunakan oleh para guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran agama di MTs negeri 3 Labuhanbatu Utara, bentuk integrasi itu yakni mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai dan dalil yang terkandung dalam Al-Quran, mengambil ibrah dari fenomena sosial dan mengkomparasikannya dengan akhlak para siswa, keadaan sehari-hari dan kondisi-kondisi kontemporer.

Bentuk konsep integrasi seperti ini paling sering digunakan guru untuk penerapan integrasi ilmu pada pembelajaran. Bentuk integrasi seperti ini juga terdapat di SMA Al-Ulum Terpadu Medan, sebagaimana yang diulas oleh M.Nurhadi Amri, dkk dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal Edu Religia* edisi Oktober-Desember 2017 bahwa:

“Salah satu bentuk integrasi nilai-nilai keIslaman yang dimasukkan dalam materi pelajaran, sudah dilakukan di SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan. SMA Islam Al Ulum Terpadu Medan adalah suatu sekolah yang mengintegrasikan antara materi pelajaran umum dengan mengaitkan materi tersebut dengan konsep Islam yang bersumber dari Al-Quran, sehingga dasarnya dapat dipahami oleh para siswa bahwa materi pendidikan umum jauh dari itu telah dijelaskan dalam Alquran”. (M. Nurhadi Amrdi dkk, 2017: 21)

Dalam praktiknya yang lebih lanjut setiap guru mata pelajaran umum dan agama yang ada di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara seperti yang sudah peneliti

lakukan wawancara dan observasi ditemukan bahwa menerapkan bentuk integrasi yang seperti diulas diatas. Sehingga fakta yang peneliti temukan dilapangan bahwa tenaga pendidik atau guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara sangat terbatas kemampuannya untuk merumuskan bentuk integrasi lain selain bentuk integrasi informatif dari model integrasi-interkonektif Amin Abdullah. Pada praktiknya guru mata pelajaran lebih sering mengembalikan setiap muatan ilmu dalam materi ajar yang kemudian mereka integrasikan sepenuhnya kedalam ayat al-Quran atau hadits terkait, tanpa mengulasnya lebih komprehensif sehingga dapat dilihat serat-serat dari nilai-nilai integratif itu sendiri. Bentuk ini menurut M.Nurhadi Amri disebut ayatisasi, adapun yang dimaksud ayatisasi menurut M.Nurhadi Amri dkk adalah

“Hanya pada batasan ayatisasi dari materi yang ada, tanpa membedah secara lengkap dengan ahli yang ada. Model ayatisasi atau model verifikasi dengan memakai metode berfikir induktif. Metodologi ini dimaksudkan bahwa semua teoriteori yang dikontruksikan ilmu pengetahuan sudah ada penjelasannya dalam Alquran. Atau sama halnya yang dilakukan oleh yang dilakukan Harun Yahya dalam menyusun teorinya merujuk pada Alquran dalam pengembangan ilmu pengetahuan”.(M. Nurhadi Amrdi dkk, 2017: 22)

Berdasarkan kutipan diatas peneliti melihat dalam kaitannya dengan pentingnya melahirkan inovasi terkait bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran, maka insan secara kodrati sesungguhnya diberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu dengan daya nalarnya, dengan menalar perbuatannya sendiri.

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ

“Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya”
(Q.S An-Naziat:35) (Departemen Agama RI, 2021)

Yakni pada hari itu manusia teringat semua kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya(Abdullah, 2017: 78):

وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَىٰ

"Dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya" (Q.S Fajr: 23)(Departemen Agama RI, 2021)

Dengan kemampuan ilmu pengetahuan manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa Ilahi yang hanif. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengembang amanah Allah SWT di muka bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai mafsadat (kerusakan) di muka bumi

Ada banyak panduan literatur dan teori yang bisa dijadikan rujukan dalam melahirkan bentuk integrasi baru yang inovatif. Seperti halnya yang paling masyhur adalah integrasi-interkoneksi milik Amin Abdullah, selain informatif juga ada konfirmatif dan korektif, selain itu ada juga teori pohon ilmu milik Imam Suprayogo, dan lain sebagainya.

Peneliti melihat, pertama harus ada kesadaran dari para tenaga pendidik untuk mulai berbenah melakukan perbaikan-perbaikan dalam upaya melakukan integrasi ilmu pada bahasan materi ajar yang dibawakannya, baik itu muatan ilmu maupun inivasi strategi atau metode mengajar yang digunakan. Kesadaran para tenaga pendidik tersebut tentunya harus bersifat menyeluruh, artinya kesadaran yang terjadi jangan hanya pada satu atau dua guru saja.

Selanjutnya, peneliti tentunya hal ini harus di inisiasi langsung oleh pimpinan madrasah itu sendiri, yakni kepala madrasah. Sebagai koordinasi vertikal didalam struktural pendidikan, jika terpulang kembali kepada guru itu sendiri sepertinya akan jauh lebih sulit tercapai, karena itulah hasil pengawasan dan evaluasi dari pimpinan kepada para guru.

Implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI, peneliti melihat secara umum telah terlaksana proses integrasi ilmu baik oleh guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran agama, kemudian penerapan integrasi ilmu yang dilakukan oleh para guru mata

pelajaran umum di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara tersebut cenderung dengan skema vertikal, yakni penyampaian materi-materi umum dengan nilai-nilai ketuhanan secara langsung kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibawakan langsung oleh guru mata pelajaran di dalam kelas (Observasi, 23 September 2022) konsep integrasi ini berbanding lurus dengan konsep integrasi *wahdatul ulum*, yakni Integrasi vertikal.

“Integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tauhid. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tauhid. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketauhidan. Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya”.(Harahap, 2019: 21)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita cermati bahwa dalam pengimplementasian konsep integrasi ilmu yang dilakukan secara vertikal manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dalam dirinya terdapat potensi-potensi yang menghendaki terjadinya integrasi ilmu tersebut, potensi-potensi tersebut mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran dan sebagainya yang kesemuanya itu diintegrasikan kepada nilai-nilai ketauhidan sebagai fitrah manusia itu sendiri.

Hal tersebut di atas tampaknya telah bersambut dengan guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara yang mana sebagai subjek pendidikan memiliki segenap kesadaran tentang urgensi penerapan integrasi ilmu pada batang tubuh pendidikan, kesadaran tersebut juga diiringi dengan pengetahuan guru tentang konsep integrasi ilmu dalam dialektika keilmuan.

Prinsip merelevansikan keadaan atau kondisi di masyarakat pada nilai-nilai muatan ilmu materi ajar yang dibawakan menjadi model implemementasi konsep integasi ilmu yang dilakukan oleh para guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara. Model ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr:18). (Departemen Agama RI, 2021)

Ibnu Katsir menjelaskan terkait tafsir ayat diatas bahwa hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggung jawaban, dan perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal saleh untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkan kalian kepada Tuhan kalian.(Abdullah, 2017: 290)

Pesan Tuhan ini bisa dipahami bahwa untuk menuju kemasa depan yang lebih baik, seseorang haruslah memperhatikan apa yang telah dan sedang terjadi di masyarakat. Tentu ini terkait dengan upaya menyadap sebanyak mungkin informasi, kemudian menganalisisnya.

Hal tersebut di atas menjadi menarik, karena secara praktik implementasi akan terkesan sederhana namun jika dikemas konsep yang baik akan melahirkan capaian-capaian pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam hal ini capaian pembelajaran PAI, kemas konsep yang mungkin bisa kita bayangkan mungksin seperti heteroginitas informasi, hal ini seperti apa yang bisa kita temukan pada makalah Prof. Sutrisno:

“Heteroginitas informasi yang telah disadap yang kemudian ditindaklanjuti dengan pengolahan dan interpretasi akan menumbuhkan kemampuan berpikir secara holistik dan integratif. Bila kemampuan ini telah dimiliki seseorang, maka untuk mengantisipasi perubahan yang menumbuhkan kesadaran internal dan ketrampilan memecahkan masalah bukannya sesuatu yang memberatkan. Adalah bukan tidak mungkin, bahwa persoalan informasi mempunyai korelasi akseptabilitas dengan dunia pendidikan (baca:pendidikan Islam), bahkan dengan fungsi informasi, pendidikan Islam akan mampu mengimbangi kemajuan zaman. Korelasi ini terletak pada persoalan substansi materi pendidikan Islam itu sendiri. Dalam spektrum yang lebih makro, seberapa jauh alih nilai moral mampu membekali peserta didik untuk menghadapi sekaligus memecahkan persoalan secara proporsional sekaligus mampu mengembangkan budaya religius. Spektrum tersebut menuntut peran pendidik (guru,dosen) untuk mampu tampil lebih profesional di hadapan peserta didik dengan

menyertakan menu-menu materi yang bersifat kontekstual, dinamis dan berorientasi ke masa depan. Semua ini akan didapatkan jika tradisi menyadap banyak informasi menjadi tuntutan setiap saat bagi para pendidik.” (Prof. Sutrisno, 2015: 32)

Kutipan di atas membuka cakrawala berpikir bahwa pendidikan Agama Islam sejak awal memang menghendaki keluasan berpikir dan informasi, hal ini karena substansi dari pembelajaran PAI yang merujuk pada Alquran sebagai dalil utama, sehingga seluruh spektrum muatan ilmu memang memungkinkan untuk dilakukan integrasi, terlebih pada peristiwa-peristiwa langsung yang terjadi di lingkungan sekitar (ayat kauniyah).

4.3.2 Faktor Penghambat Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara

Mencermati fakta yang terjadi di lapangan, bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor hambatan bagi guru mata pelajaran umum dan guru mata pelajaran agama didalam implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI, sebagai seorang guru adalah hal yang wajar ketika menemui problem-problem didalam profesinya. Keniscayaan sebuah problem atau permasalahan serta ujian juga dapat kita temukan di dalam Q.S Al-Ankabut: 2:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?(Q.S Al-Ankabut: 2) (Departemen Agama RI, 2021)

Tafsir ayat di atas ialah Istifham atau kata tanya menunjukkan makna sanggahan. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah Swt. pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar iman masing-masing, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis sahih yang mengatakan: Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu

orang yang terkemuka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya, jika agamanya kuat, maka ujiannya diperberat pula. (Abdullah, 2017, p. 187)

Keniscayaan seorang guru dalam menemui problematika pembelajaran juga senada dengan apa yang dikatakan Catur Hari Wibowo, bahwa setiap guru dalam menjalankan profesinya setidaknya mereka akan menemui dua problem, yakni problem internal dan problem eksternal. Kedua problem yang senantiasa menghampiri ini sejatinya dapat dihadapi dan diselesaikan seiring dengan upaya-upaya yang dilakukan guru, karena dibalik kesusahan pasti ada kemudahan, hal ini mengutip pada firman Allah yang termaktub pada Q.S Al-Insyirah: 5.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah: 5) (Departemen Agama RI, 2021)

Problem internal adalah problem yang terjadi atau dialami oleh seorang guru yang pada umumnya dikarenakan kompetensi dasar profesional yang dimilikinya, seperti penguasaan materi ajar, keterampilan mengajar dan kompetens pedagogik lainnya. Sedangkan problem eksternal adalah problem yang dialami seorang guru yang berasal dari luar guru itu sendiri, seperti media, sarana prasarana dan lainnya. (Catur Hari Wibowo, 2014: 42)

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, setidaknya ada dua hal yang menjadi problem dasar bagi para guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara dalam implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Pertama minoritas siswa yang usil dan memancing keributan didalam kelas yang kemudian menjadi problem eksternal dan minimnya kemampuan guru dalam menentukan metode dan strategi guru yang menjadi problem internal, kedua problem inilah yang peneliti temukan dilapangan terkait upaya guru mata pelajaran umum dalam integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran. (Observasi, 05 September 2022)

Minoritas siswa yang membuat keributan dikelas pada dasarnya erat kaitannya dengan keberhasilan guru dalam mengelola kelas, butuh kecakapan guru untuk dapat melihat secara lebih mendalam apa penyebab siswa tersebut sulit

dikendalikan, bisa jadi karena kejenuhan akibat metode pembelajaran yang dibawakan monoton itu-itu saja atau karena siswa tersebut dalam kondisi lapar atau kelelahan sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini senada dengan apa yang diulas oleh Nilna dan Abdullah dalam tulisannya yang dimuat pada Jurnal Al-Makrifat:

“Ada beberapa peserta didik atau santri yang menjadi kebingungan dan kesulitan dalam menangkap pembelajaran karena kelelahan dengan pelajaran pondok kemudian ditambah lagi dengan pelajaran di madrasah yang mengakibatkan tidak lulusnya beberapa murid atau santri. Solusi yang dilakukan oleh pengurus yayasan Hidayatus Sholihin yaitu dengan meyakinkan kembali peserta didik tersebut dan memotivasi untuk terus belajar lebih baik lagi” (Nilna Hikmatun Balighoh dan Muhammad Abdullah, 2022)

Berdasarkan kutipan di atas kita menyadari bahwa seorang guru diharapkan mampu mengetahui penyebab siswa tersebut sulit untuk tertib, seperti kutipan di atas bisa jadi siswa tersebut dalam kondisi lapar atau bahkan kelelahan. Dalam sudut pandang yang lain, siswa yang sulit untuk dikondusifkan bisa jadi karena faktor pemahaman siswa yang beragam, seperti apa yang diterangkan Laeli dalam studi kasus materi biologi:

“Tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda, materi biologi yang terlalu banyak yang menyebabkan guru kesulitan dalam membuat perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran biologi yang terintegrasi dengan Islam, dan kesulitan mengatur alokasi waktu agar materi biologi dapat diintegrasikan dengan Islam.”(Jannatul Laeli, 2019)

Implementasi konsep integrasi ilmu idealnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dalam memantapkan proses pembelajaran yang bersifat integratif. Juga sebagai sarana memperjelas permasalahan yang timbul dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam yang awalnya hanya bersifat dogmatis saja dan ilmu pengetahuan umum yang cenderung bersifat sains saja.(Catur Hari Wibowo, 2014: 43) Juga sebagai peningkatan rasa keimanan akan kebenaran segala yang disampaikan al-Qur'an dan Hadis.

Namun kenyataan pelaksanaan di lapangan masih ditemukan adanya banyak hambatan atau problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut

yang tentunya harus diidentifikasi dan terus diupayakan solusi serta jalan keluar agar semua permasalahan yang menjadi hambatan dan problematika dalam pelaksanaan proses integrasi tersebut dapat segera teratasi.

Di antara berbagai hambatan dan problematika yang dihadapi dalam proses implementasi konsep integrasi ilmu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, kualitas sumber daya manusia umat Islam yang lemah, Kedua sistem, pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam masih belum seluruhnya mengintegrasikan sains dan teknologi (umum). (Catur Hari Wibowo, 2014: 44)

Kendatipun begitu, pada dasarnya para guru mata pelajaran di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara menyadari hambatan-hambatan yang terjadi, tinggal lagi belum ada semacam motivasi untuk melakukan sebuah perbaikan atau evaluasi. Betapa banyak para guru kita temukan yang bahkan tidak sadar bahwa metode dan strategi yang ia gunakan passif/monoton sehingga membuat para siswa bosan.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan beberapa solusi diantaranya, pertama, dilakukannya evaluasi khusus terkait implementasi konsep integrasi ilmu yang diiniasiasi oleh kepala madrasah. Kedua, mengadakan pelatihan khusus yang sifatnya regional khusus guru-guru MTs negeri 3 Labuhanbatu Utara. Ketiga, memperkaya bentuk konsep integrasi ilmu dalam pembelajaran.

Setidaknya tiga solusi tersebut yang bisa peneliti tawarkan, hal ini berdasarkan kondisi objektif MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara terkait implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Peneliti melihat bahwa itu bukan hanya tugas guru semata tetapi keterlibatan semua pihak dan elemen dari lembaga pendidikan itu sendiri.